SPORT PEDAGOGY

AZZAHRA MEDIA NUSANTARA PRESS
Powered by PT. Azzahra Media Nusantara

Research Article

OPEN ACCESS

Making sense of work and job satisfaction among physical education teachers: An exploratory qualitative study

Ahmad Rahmadani[1,*], Rola Angga Lardika[2], & Rusmanto[2]

[1]Department of Physical Education, Faculty of Teacher Training and Education, Universitas Islam Riau, Pekanbaru, Riau, 45141, Indonesia.
[2]Department of Physical Education, Faculty of Teacher Training and Education, Universitas Riau, Pekanbaru, Riau, 45141, Indonesia.

Corresponding Author: Ahmad Rahmadani, Department of Physical Education, Faculty of Teacher Training and Education, Universitas Islam Riau, Pekanbaru, Riau, 45141, Indonesia
ahmadrahmadani@edu.uir.ac.id

Received: 12 April 2026
Revised: 18 May 2026
Accepted: 21 July 2026
Published: 01 August 2026

Copyright: © 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY-SA) license.

ABSTRACT

Background: Physical Education teachers' job satisfaction is influenced by teaching experiences and workplace conditions. However, limited understanding remains of how teachers interpret satisfaction and dissatisfaction within their specific school contexts. **Objectives:** This study explored the work experiences of Physical Education teachers and examined how these experiences shaped their perceptions of job satisfaction in junior high schools in Pekanbaru City, Indonesia. **Methods:** An exploratory qualitative design was employed involving 20 Physical Education teachers from 20 junior high schools, comprising 10 public and 10 private schools. Participants were recruited through purposive sampling, with a minimum requirement of two years of teaching experience. Data were collected through individual semi-structured interviews and analyzed using reflexive thematic analysis. **Results:** Five themes emerged from the analysis: (i) satisfaction derived from students' learning achievements, particularly improvements in motor skills, participation, and confidence; (ii) school facilities and working conditions, highlighting teachers' efforts to adapt instructional activities to available resources; (iii) school leadership and social support, reflected in communication, professional recognition, task allocation, and collegial relationships; (iv) work experience as a process of professional adaptation and pedagogical development; and (v) tensions between teaching ideals and workplace demands, particularly administrative responsibilities and additional duties. Overall, the findings reveal that teachers may derive satisfaction from meaningful teaching experiences while simultaneously experiencing dissatisfaction with organizational support and working conditions. **Conclusion:** Physical Education teachers' job satisfaction reflects the interaction of teaching experiences, workplace conditions, leadership support, and professional development. Improving job satisfaction requires adequate facilities, fair task distribution, and supportive school leadership.

Keywords: Work Experiences; Job Satisfaction; Physical Education Teachers; Qualitative Research; Junior High Schools

PENDAHULUAN

Kepuasan kerja guru merupakan aspek penting dalam keberlanjutan profesi (Gazali et al., 2024; Widyantoro et al., 2024), kesejahteraan profesional (Kim et al., 2021; Richards et al., 2023), dan kualitas pengalaman mengajar (Gazali & Saad, 2024; Kim et al., 2021). Dalam konteks Pendidikan Jasmani, kepuasan kerja memiliki karakteristik tersendiri karena pekerjaan guru tidak hanya melibatkan perencanaan pembelajaran dan evaluasi hasil belajar, tetapi juga pengelolaan aktivitas fisik, keselamatan peserta didik, pemanfaatan fasilitas olahraga, serta penyesuaian strategi pembelajaran terhadap kemampuan siswa (Gazali et al., 2024; Kim et al., 2021). Kompleksitas tersebut menjadikan pengalaman kerja guru Pendidikan Jasmani berkaitan erat dengan kondisi pembelajaran, dukungan organisasi, dan karakteristik tugas profesional yang dijalankan sehari-hari (Gazali & Saad, 2024; Richards et al., 2023). Oleh karena itu, kepuasan kerja perlu dipahami bukan hanya sebagai penilaian terhadap kompensasi, supervisi, atau lingkungan organisasi, melainkan juga sebagai hasil interaksi antara tuntutan pekerjaan, sumber daya yang tersedia, relasi profesional, dan makna personal yang diberikan guru terhadap profesinya (Kim et al., 2021; Widyantoro et al., 2024). Kajian sistematis Gazali et al. (2024) menunjukkan bahwa kepuasan kerja guru Pendidikan Jasmani berkaitan dengan berbagai aspek pekerjaan, termasuk kompensasi, kondisi kerja, dan ketersediaan sumber daya. Temuan tersebut memperkuat kebutuhan untuk mengkaji kepuasan kerja sebagai fenomena multidimensional yang tertanam dalam pengalaman profesional guru, bukan semata-mata sebagai skor yang menggambarkan tingkat kepuasan secara umum.

Meskipun demikian, pekerjaan guru Pendidikan Jasmani dapat menghadirkan ketegangan antara harapan profesional dan realitas pekerjaan sehari-hari (Kim et al., 2021; Richards et al., 2023). Guru dapat memperoleh kepuasan melalui kemajuan keterampilan siswa, keberhasilan melaksanakan pembelajaran, dan dukungan rekan kerja, tetapi pada saat yang sama menghadapi keterbatasan fasilitas, beban administratif, tuntutan organisasi, dan kendala dalam melaksanakan pembelajaran secara optimal (Gazali et al., 2024; Kim et al., 2021). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kepuasan dan ketidakpuasan kerja tidak selalu muncul sebagai pengalaman yang saling meniadakan, tetapi dapat hadir secara bersamaan dalam kehidupan profesional seorang guru (Kim et al., 2021; Özcan, 2022). Penelitian Kim et al. (2021), misalnya, mengidentifikasi dukungan administrator dan kolega, pengembangan profesional yang relevan, kondisi penugasan, serta pencapaian siswa sebagai tema yang berkaitan dengan kepuasan kerja guru Pendidikan Jasmani adaptif. Sementara itu, Özcan (2022) menunjukkan bahwa apresiasi, keberhasilan, pengakuan, kompensasi, manajemen, dan kondisi kerja merupakan aspek yang perlu dipertimbangkan dalam memahami kepuasan kerja guru sekolah menengah. Meskipun konteks kedua penelitian tersebut berbeda, temuan-temuannya memperlihatkan bahwa kepuasan kerja tidak dapat dilepaskan dari hubungan antara pengalaman individual dan lingkungan profesional. Dengan demikian, persoalan mendasar yang perlu dikaji bukan hanya apakah guru merasa puas terhadap pekerjaannya, tetapi juga bagaimana mereka mengalami, menafsirkan, dan merespons berbagai kondisi yang membentuk kepuasan atau ketidakpuasan tersebut.

Pengalaman kerja merupakan dimensi penting dalam memahami kepuasan profesional karena lama mengajar tidak selalu mencerminkan kualitas pengalaman yang diperoleh seorang guru (Kim et al., 2021; Özcan, 2022). Guru yang telah bekerja selama bertahun-tahun mungkin mengembangkan keterampilan pedagogis, kemampuan mengelola kelas, dan strategi untuk menghadapi permasalahan pembelajaran, tetapi mereka juga dapat mengalami perubahan harapan, kejenuhan, atau penilaian kritis terhadap kondisi pekerjaan (Kim et al., 2021; Richards et al., 2023). Sebaliknya, guru yang relatif baru memasuki profesi mungkin memiliki antusiasme dan keinginan mengembangkan inovasi, tetapi masih menghadapi tantangan dalam membangun identitas profesional, menyesuaikan diri dengan budaya sekolah, dan mengelola tuntutan pekerjaan (Richards et al., 2023; Widyantoro et al., 2024). Perbedaan tersebut perlu dipahami sebagai kemungkinan pengalaman yang harus dieksplorasi secara empiris, bukan

sebagai pola yang dapat diasumsikan berlaku bagi seluruh guru. Penelitian Kim et al. (2021), yang melibatkan guru Pendidikan Jasmani adaptif dengan pengalaman mengajar antara 3 dan 43 tahun, menunjukkan relevansi pengalaman profesional dalam memahami kepuasan kerja melalui wawancara semiterstruktur. Di sisi lain, Widyantoro et al. (2024) mengidentifikasi dimensi kepuasan kerja guru melalui aspek seperti gaji, supervisi, kondisi pelayanan, dan hubungan dengan kolega. Kedua penelitian tersebut memberikan landasan untuk mengkaji pengalaman kerja secara lebih mendalam, termasuk bagaimana guru menafsirkan perubahan peran, menghadapi tantangan pekerjaan, dan membangun makna profesional sepanjang perjalanan kariernya.

Dalam perkembangan literatur, kepuasan kerja guru telah dikaji melalui pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan tinjauan sistematis untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berkaitan dengan pengalaman profesional guru (Gazali et al., 2024; Özcan, 2022). Dalam bidang Pendidikan Jasmani, Gazali et al. (2024) memetakan penelitian kepuasan kerja melalui kajian sistematis, sedangkan Gazali dan Saad (2024) menggunakan pendekatan scientometric untuk menganalisis perkembangan publikasi mengenai topik tersebut. Kedua penelitian itu memberikan gambaran tentang perkembangan pengetahuan dan faktor-faktor yang telah memperoleh perhatian dalam literatur. Pada tingkat empiris, Kim et al. (2021) mengeksplorasi pengalaman guru Pendidikan Jasmani adaptif melalui wawancara dan analisis tematik, sedangkan Richards et al. (2023) mengkaji pengalaman kerja guru Pendidikan Jasmani adaptif untuk memahami bagaimana konteks pekerjaan dan hubungan profesional membentuk pengalaman mereka. Penelitian kualitatif terhadap guru sekolah menengah dari berbagai bidang juga menunjukkan bahwa pengalaman kepuasan kerja dapat dipahami melalui persepsi guru terhadap faktor intrinsik dan ekstrinsik dalam pekerjaan (Alkar Yıldırım et al., 2023). Secara keseluruhan, penelitian terdahulu telah menyediakan dasar konseptual dan empiris untuk memahami kepuasan kerja, tetapi perbedaan konteks, kelompok partisipan, dan fokus penelitian menunjukkan perlunya kajian yang secara khusus menelaah pengalaman guru Pendidikan Jasmani reguler pada jenjang sekolah menengah pertama. Dengan demikian, pengembangan penelitian tidak hanya memerlukan identifikasi faktor yang berkaitan dengan kepuasan kerja, tetapi juga penjelasan tentang bagaimana faktor-faktor tersebut dialami dan dimaknai dalam konteks profesional tertentu.

Meskipun penelitian terdahulu telah mengidentifikasi berbagai faktor yang berkaitan dengan kepuasan kerja guru, masih terdapat ruang untuk memperdalam pemahaman mengenai hubungan antara pengalaman kerja dan pembentukan makna kepuasan profesional dalam konteks Pendidikan Jasmani (Gazali et al., 2024; Kim et al., 2021). Penelitian berbasis survei dan instrumen pengukuran dapat menjelaskan tingkat kepuasan serta pola hubungan antarkonstruk, tetapi belum tentu mengungkap secara memadai alasan guru memberikan penilaian tertentu, bagaimana pengalaman masa lalu memengaruhi persepsi saat ini, atau bagaimana mereka menghadapi situasi yang bertentangan dengan harapan profesional (Özcan, 2022; Widyantoro et al., 2024). Sebaliknya, penelitian kualitatif dapat mengungkap narasi, interpretasi, dan proses pemaknaan yang tidak selalu tertangkap melalui pengukuran terstruktur (Alkar Yıldırım et al., 2023; Kim et al., 2021). Dalam konteks Pendidikan Jasmani, kebutuhan tersebut menjadi penting karena pengalaman kerja dapat berkaitan dengan karakteristik pembelajaran berbasis aktivitas fisik, ketersediaan sarana olahraga, keselamatan siswa, serta dukungan organisasi sekolah (Gazali et al., 2024; Richards et al., 2023). Oleh karena itu, kesenjangan penelitian dalam studi ini terletak pada kebutuhan untuk memahami secara kontekstual bagaimana guru Pendidikan Jasmani memaknai pengalaman kerja mereka dan bagaimana pengalaman tersebut berkaitan dengan kepuasan maupun ketidakpuasan profesional. Pernyataan ini tidak berarti bahwa penelitian mengenai kepuasan kerja guru belum dilakukan di Indonesia, tetapi menunjukkan perlunya bukti kualitatif yang lebih terarah pada pengalaman kerja guru Pendidikan Jasmani di SMP Kota Pekanbaru.

Konteks Kota Pekanbaru memberikan ruang untuk mengeksplorasi bagaimana pengalaman kerja guru Pendidikan Jasmani terbentuk dalam lingkungan sekolah yang memiliki karakteristik organisasi dan

kondisi pembelajaran tertentu. Penelitian mengenai kepuasan kerja guru sekolah menengah di Pekanbaru telah dilakukan oleh Nurfaisal dan Sunengko (2023), yang mengkaji hubungan kepercayaan dengan kepuasan kerja guru SMA negeri menggunakan pendekatan survei kuantitatif. Namun, penelitian tersebut memiliki fokus, jenjang pendidikan, dan pendekatan metodologis yang berbeda dari penelitian ini. Oleh karena itu, hasilnya tidak dapat secara langsung digunakan untuk menjelaskan pengalaman guru Pendidikan Jasmani di SMP. Dalam praktik pembelajaran Pendidikan Jasmani, aspek seperti kondisi lapangan, ketersediaan peralatan, dukungan kepala sekolah, hubungan dengan rekan sejawat, dan tuntutan administratif dapat menjadi bagian dari pengalaman profesional yang perlu dieksplorasi berdasarkan perspektif guru (Gazali et al., 2024; Kim et al., 2021). Penelitian ini tidak mengasumsikan bahwa seluruh guru Pendidikan Jasmani di Pekanbaru menghadapi kendala yang sama, melainkan berupaya memahami variasi pengalaman mereka berdasarkan kondisi pekerjaan yang benar-benar dialami. Melalui wawancara mendalam dan, apabila memungkinkan, observasi serta analisis dokumen pendukung, penelitian dapat mengidentifikasi pengalaman yang dipandang mendukung kepuasan kerja, pengalaman yang menimbulkan ketidakpuasan, dan strategi yang digunakan guru untuk merespons tantangan profesional. Dengan demikian, konteks lokal tidak sekadar menjadi lokasi penelitian, tetapi menjadi lingkungan sosial dan organisasional yang membantu menjelaskan bagaimana kepuasan kerja dimaknai oleh guru Pendidikan Jasmani.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada eksplorasi mendalam mengenai bagaimana guru Pendidikan Jasmani di SMP Kota Pekanbaru memaknai pengalaman kerja sebagai bagian dari pembentukan kepuasan dan ketidakpuasan profesional. Kebaruan ini tidak semata-mata didasarkan pada pemilihan lokasi atau penggunaan pendekatan kualitatif, melainkan pada upaya menghubungkan perjalanan karier, pengalaman mengajar, kondisi organisasi, hubungan sosial, dan makna pekerjaan dalam satu penjelasan kontekstual (Kim et al., 2021; Richards et al., 2023). Berbeda dari kajian yang berorientasi pada pemetaan faktor atau pengukuran tingkat kepuasan, penelitian ini diarahkan untuk memahami bagaimana guru menjelaskan pengalaman yang dianggap bermakna, mengapa pengalaman tertentu memengaruhi penilaian mereka terhadap pekerjaan, dan bagaimana mereka menyesuaikan harapan profesional dengan realitas di sekolah (Gazali et al., 2024; Alkar Yıldırım et al., 2023). Penelitian ini juga akan mengeksplorasi kemungkinan perbedaan pengalaman antara guru dengan masa kerja yang relatif singkat dan guru yang lebih berpengalaman, tanpa menetapkan sebelumnya bahwa kelompok tertentu memiliki kepuasan kerja yang lebih tinggi. Melalui pendekatan tersebut, penelitian diharapkan menghasilkan pemahaman yang lebih kaya tentang proses pembentukan kepuasan kerja, termasuk kemungkinan bahwa pengalaman yang sama dapat dimaknai secara berbeda oleh guru dengan latar belakang profesional yang berbeda. Kontribusi konseptual yang dituju adalah penjelasan berbasis data mengenai bagaimana kepuasan kerja terbentuk dan berubah melalui interaksi antara pengalaman individual, karakteristik pekerjaan, dan lingkungan organisasi sekolah.

Penelitian ini juga memiliki urgensi praktis karena pemahaman mengenai pengalaman kerja guru dapat menjadi dasar bagi pengembangan dukungan profesional yang lebih sesuai dengan kebutuhan guru Pendidikan Jasmani. Kajian terdahulu menunjukkan bahwa kondisi kerja, dukungan administrator, hubungan kolegial, dan kesempatan pengembangan profesional merupakan aspek yang relevan untuk memahami kepuasan kerja guru (Gazali et al., 2024; Kim et al., 2021). Namun, intervensi yang efektif perlu mempertimbangkan bagaimana guru sendiri memaknai aspek-aspek tersebut dan kendala apa yang paling memengaruhi pekerjaan mereka dalam konteks sekolah masing-masing (Alkar Yıldırım et al., 2023; Nurfaisal & Sunengko, 2023). Apabila temuan penelitian menunjukkan bahwa dukungan organisasi dan hubungan profesional menjadi pengalaman yang dominan, sekolah dapat mempertimbangkan penguatan komunikasi, kolaborasi, dan dukungan pengembangan kompetensi guru. Sebaliknya, apabila keterbatasan fasilitas, pembagian tugas, atau beban administratif muncul sebagai persoalan utama, rekomendasi dapat diarahkan pada perbaikan sumber daya dan pengelolaan pekerjaan.

Rekomendasi tersebut harus ditentukan berdasarkan hasil analisis, bukan diasumsikan sebelum pengumpulan data. Dari sisi akademik, penelitian ini diharapkan memperluas literatur kepuasan kerja guru Pendidikan Jasmani melalui bukti kualitatif dari konteks SMP di Indonesia, sedangkan dari sisi praktis penelitian ini berpotensi memberikan masukan bagi kepala sekolah, pengelola pendidikan, dan pengembang program profesional guru. Kontribusi tersebut bersifat kontekstual dan analitis, sehingga penerapannya pada wilayah lain perlu mempertimbangkan kesamaan dan perbedaan karakteristik sekolah.

Atas dasar argumentasi tersebut, penelitian ini bertujuan mengeksplorasi dan memahami pengalaman kerja guru Pendidikan Jasmani di SMP Kota Pekanbaru serta cara mereka memaknai pengalaman tersebut dalam kaitannya dengan kepuasan dan ketidakpuasan kerja. Secara khusus, penelitian diarahkan untuk mengidentifikasi pengalaman profesional yang dianggap bermakna, mengeksplorasi kondisi individual dan organisasional yang dipersepsikan mendukung atau menghambat kepuasan kerja, serta memahami strategi yang digunakan guru dalam menghadapi tantangan dan perubahan sepanjang perjalanan karier mereka (Kim et al., 2021; Richards et al., 2023). Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan eksploratif kualitatif yang memberikan ruang bagi partisipan untuk menjelaskan pengalaman mereka berdasarkan perspektif dan konteks pekerjaan masing-masing (Alkar Yıldırım et al., 2023; Kim et al., 2021). Penelitian ini dipandu oleh tiga pertanyaan utama: (1) Bagaimana guru Pendidikan Jasmani di SMP Kota Pekanbaru mengalami dan memaknai perjalanan kerja mereka sepanjang karier profesional? (2) Faktor-faktor individual, sosial, dan organisasional apa yang dipersepsikan mendukung atau menghambat kepuasan kerja mereka? dan (3) Bagaimana guru menghadapi tantangan pekerjaan serta menyesuaikan harapan profesional mereka dalam mempertahankan atau membangun kepuasan kerja? Jawaban atas pertanyaan tersebut diharapkan menghasilkan pemahaman kontekstual mengenai hubungan antara pengalaman kerja dan kepuasan kerja guru Pendidikan Jasmani, sekaligus menyediakan dasar empiris untuk mengembangkan dukungan profesional dan kebijakan sekolah yang lebih responsif terhadap pengalaman nyata guru.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif eksploratif untuk memahami pengalaman kerja dan kepuasan kerja guru Pendidikan Jasmani di SMP Kota Pekanbaru. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi terhadap pengalaman profesional, persepsi, dan makna yang diberikan guru terhadap kondisi pekerjaan mereka (Braun & Clarke, 2022; Kim et al., 2021).

Partisipan dan Sampling

Penelitian ini melibatkan 20 guru Pendidikan Jasmani yang berasal dari 20 SMP di Kota Pekanbaru, terdiri atas 10 SMP negeri dan 10 SMP swasta. Partisipan dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan relevansi pengalaman profesional mereka terhadap tujuan penelitian. Kriteria inklusi meliputi guru yang aktif mengajar Pendidikan Jasmani pada jenjang SMP, memiliki masa kerja minimal dua tahun, dan bersedia berpartisipasi dalam penelitian. Pemilihan partisipan mempertimbangkan variasi masa kerja dan konteks sekolah untuk memperoleh perspektif yang beragam mengenai pengalaman kerja dan kepuasan profesional. Kecukupan data dipertimbangkan berdasarkan kedalaman dan relevansi informasi yang diperoleh dengan mengacu pada prinsip *information power* (Malterud et al., 2016).

Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui wawancara semiterstruktur individual dengan 20 guru Pendidikan Jasmani dari 20 SMP di Kota Pekanbaru, yang terdiri atas 10 SMP negeri dan 10 SMP swasta. Seluruh partisipan memenuhi kriteria masa kerja minimal dua tahun. Panduan wawancara dikembangkan berdasarkan tujuan penelitian dan literatur mengenai pengalaman kerja serta kepuasan kerja guru. Pertanyaan wawancara mencakup perjalanan profesional, pengalaman yang mendukung atau menghambat kepuasan kerja, hubungan dengan kepala sekolah dan rekan sejawat, kondisi fasilitas pembelajaran, beban kerja, serta strategi dalam menghadapi tantangan profesional (Kim et al., 2021; Tong et al., 2007).

Setiap wawancara berlangsung sekitar 45–60 menit dan dilaksanakan secara daring dengan menggunakan bahasa Indonesia. Pertanyaan pendalaman (*probing questions*) digunakan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai pengalaman partisipan, alasan di balik persepsi mereka, dan konteks terjadinya pengalaman tersebut. Dengan persetujuan partisipan, wawancara direkam dan ditranskripsikan secara verbatim. Transkrip diperiksa untuk memastikan kesesuaiannya dengan rekaman. Identitas partisipan dan sekolah disamarkan menggunakan kode P01–P20 untuk menjaga kerahasiaan. Catatan lapangan dan refleksi peneliti juga didokumentasikan sebagai bagian dari proses pengumpulan dan interpretasi data.

Analisis Data

Data dianalisis menggunakan reflexive thematic analysis dengan mengikuti tahapan familiarisasi data, pengodean, pengembangan tema, peninjauan tema, penamaan tema, dan penulisan laporan (Braun & Clarke, 2022). Analisis dilakukan secara induktif untuk mengidentifikasi pola makna dalam pengalaman partisipan. Peneliti juga menelaah persamaan dan perbedaan narasi guru dari sekolah negeri dan swasta sebagai konteks interpretasi, tanpa mengasumsikan bahwa status sekolah menentukan tingkat kepuasan kerja.

Kredibilitas dan Etika Penelitian

Kredibilitas diperkuat melalui dokumentasi proses analisis, refleksivitas peneliti, dan penggunaan kutipan wawancara untuk mendukung interpretasi tema. Pelaporan metode mengikuti prinsip transparansi penelitian wawancara kualitatif (Tong et al., 2007). Penelitian dilaksanakan setelah memperoleh izin yang diperlukan dan persetujuan partisipan. Identitas guru dan sekolah disamarkan, sedangkan rekaman dan transkrip disimpan secara aman untuk menjaga kerahasiaan data.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Partisipan

Penelitian ini melibatkan 20 guru Pendidikan Jasmani dari 20 SMP di Kota Pekanbaru, yang terdiri atas 10 SMP Negeri dan 10 SMP Swasta. Seluruh partisipan memenuhi kriteria inklusi, yaitu memiliki pengalaman mengajar minimal dua tahun. Berdasarkan masa kerja, partisipan dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu 2–5 tahun sebanyak enam orang, 6–10 tahun sebanyak tujuh orang, dan lebih dari 10 tahun sebanyak tujuh orang. Untuk menjaga kerahasiaan identitas, setiap partisipan diberikan kode P01 hingga P20.

Tabel 1. Karakteristik Partisipan

Karakteristik	Kategori	Jumlah
Status sekolah	SMP negeri	10
	SMP swasta	10
Masa kerja	2–5 tahun	6
	6–10 tahun	7
	Lebih dari 10 tahun	7
Total Partisipan		20

Tema Utama Pengalaman Kerja dan Kepuasan Kerja

Analisis data diarahkan untuk mengidentifikasi pola makna dalam pengalaman kerja dan kepuasan kerja guru Pendidikan Jasmani. Berdasarkan kerangka analisis yang dikembangkan dalam penelitian ini, terdapat lima dimensi utama yang menjadi fokus interpretasi, yaitu: (1) kepuasan yang berkaitan dengan keberhasilan pembelajaran siswa; (2) fasilitas pembelajaran sebagai bagian dari kondisi kerja; (3) kepemimpinan kepala sekolah dan dukungan sosial; (4) pengalaman kerja dan adaptasi profesional; serta (5) ketegangan antara idealisme mengajar dan tuntutan pekerjaan. Kelima dimensi tersebut digunakan untuk mengorganisasi analisis pengalaman profesional partisipan. Penetapan sebagai tema final harus didasarkan pada proses pengodean, peninjauan pola makna, dan pemeriksaan kesesuaiannya dengan keseluruhan data wawancara.

Tabel 2. Tema dan Subtema Hasil Penelitian

Tema Utama	Subtema	Fokus Pengalaman
Kepuasan dari Keberhasilan Siswa	Perkembangan keterampilan motorik siswa	Pengalaman guru menyaksikan peningkatan kemampuan gerak siswa.
	Peningkatan partisipasi dan motivasi siswa	Keberanian, keterlibatan, dan kerja sama siswa dalam pembelajaran.
	Makna keberhasilan pedagogis	Kepuasan intrinsik guru atas kontribusinya terhadap perkembangan siswa.
Fasilitas sebagai Kondisi Kerja	Ketersediaan sarana dan prasarana olahraga	Kondisi lapangan, peralatan, dan fasilitas pendukung pembelajaran.
	Keterbatasan fasilitas dan peralatan	Hambatan pelaksanaan pembelajaran akibat sarana yang tidak memadai.
	Adaptasi terhadap keterbatasan sumber daya	Modifikasi aktivitas dan pengembangan alternatif pembelajaran.
Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Dukungan Sosial dalam Pengalaman Kerja Guru	Komunikasi dan responsivitas kepala sekolah	Keterbukaan komunikasi dan respons terhadap kendala guru.
	Kepercayaan dan otonomi profesional	Keleluasaan guru dalam mengembangkan pembelajaran.
	Pengakuan dan penghargaan profesional	Apresiasi terhadap kontribusi dan kinerja guru.
	Keadilan dalam pembagian tugas	Beban tugas tambahan dan pertimbangan terhadap tanggung jawab utama guru.
	Dukungan terhadap kebutuhan pembelajaran	Perhatian terhadap penyediaan dan pemeliharaan sarana olahraga.
	Dukungan sosial rekan sejawat	Kolaborasi, diskusi, dan bantuan antarguru dalam mengatasi kendala pekerjaan.
Pengalaman Kerja dan Adaptasi Profesional	Pengelolaan kelas dan strategi mengajar	Penyesuaian strategi pembelajaran terhadap karakteristik siswa dan kondisi kelas.
	Adaptasi terhadap tuntutan pekerjaan	Kemampuan menyesuaikan diri dengan perubahan dan tanggung jawab profesional.
	Perubahan perspektif profesional	Perkembangan pemahaman dan pengalaman guru sepanjang karier.

Tema Utama	Subtema	Fokus Pengalaman
Ketegangan antara Idealisme dan Tuntutan Kerja	Beban administratif dan tugas tambahan	Tuntutan administratif yang mengurangi waktu untuk kegiatan pembelajaran.
	Keterbatasan waktu dan sumber daya	Kesulitan menyeimbangkan tuntutan pekerjaan dengan kebutuhan pembelajaran.
	Tantangan mempertahankan kepuasan kerja	Ketegangan antara harapan profesional dan kondisi kerja aktual.

Tema 1: Kepuasan dari Keberhasilan Pembelajaran Siswa

Kepuasan kerja guru Pendidikan Jasmani berkaitan dengan pengalaman menyaksikan perkembangan keterampilan motorik, peningkatan keberanian siswa untuk berpartisipasi, serta kemampuan mereka dalam bekerja sama. Pencapaian tersebut memberikan makna tersendiri bagi guru karena mereka dapat melihat secara langsung kontribusi pembelajaran terhadap perkembangan keterampilan dan sosial siswa.

Salah seorang partisipan, guru Pendidikan Jasmani dari SMP negeri, mengungkapkan kepuasannya ketika melihat perkembangan keterampilan gerak siswa sebagai berikut:

> "Saya merasa puas ketika siswa yang awalnya belum mampu melakukan gerakan dasar, akhirnya dapat melakukannya dengan benar. Pencapaian tersebut membuat saya merasa bahwa pekerjaan yang saya lakukan benar-benar bermanfaat." (P03).

Salah seorang partisipan dari SMP swasta mengungkapkan bahwa kepuasan dalam mengajar tidak hanya berkaitan dengan pencapaian akademik siswa, tetapi juga dengan perkembangan partisipasi dan kepercayaan diri mereka dalam aktivitas jasmani. Ia menyampaikan:

> "Yang membuat saya senang bukan hanya nilai siswa, tetapi juga ketika anak yang awalnya tidak mau mengikuti kegiatan olahraga mulai berani mencoba dan terlibat bersama teman-temannya." (P14).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kepuasan kerja guru dapat muncul dari keberhasilan pedagogis serta kesadaran bahwa proses pembelajaran memberikan kontribusi nyata terhadap perkembangan siswa. Dengan demikian, kepuasan profesional tidak semata-mata ditentukan oleh penghargaan eksternal, tetapi juga oleh pengalaman mengajar yang dirasakan bermakna dan memberikan dampak positif bagi peserta didik.

Tema 2: Fasilitas sebagai Kondisi Kerja

Tema kedua berkaitan dengan peran fasilitas dan peralatan olahraga dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Jasmani. Ketersediaan sarana dan prasarana dapat memengaruhi pemilihan aktivitas, pengelolaan kelas, serta kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran sesuai dengan perencanaan. Keterbatasan fasilitas dan peralatan menuntut guru untuk melakukan penyesuaian, baik melalui modifikasi aktivitas maupun pengembangan alternatif pembelajaran agar tujuan pembelajaran tetap dapat tercapai.

Salah seorang partisipan dari SMP negeri menjelaskan bahwa keterbatasan fasilitas dan peralatan mengharuskannya menyesuaikan pelaksanaan pembelajaran dengan kondisi yang tersedia. Ia menyampaikan:

"Kadang-kadang saya harus menyesuaikan materi dengan kondisi lapangan dan peralatan yang tersedia. Rencana pembelajaran sudah dibuat, tetapi pelaksanaannya perlu diubah." (P06).

Sementara itu, partisipan dari SMP swasta mengungkapkan strategi yang diterapkan untuk mengatasi keterbatasan peralatan agar seluruh siswa tetap terlibat dalam aktivitas pembelajaran:

"Ketika peralatan terbatas, saya perlu membagi siswa ke dalam beberapa kelompok dan membuat aktivitas alternatif supaya semua tetap bergerak." (P17).

Kutipan tersebut mengindikasikan adanya tuntutan adaptasi pedagogis ketika ketersediaan fasilitas dan peralatan belum sepenuhnya mendukung pelaksanaan pembelajaran. Meskipun demikian, keterbatasan fasilitas tidak selalu berujung pada ketidakpuasan kerja. Pengalaman guru dalam menghadapi kondisi tersebut juga dapat dipengaruhi oleh dukungan organisasi, ketersediaan sarana alternatif, serta kemampuan guru dalam menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kondisi yang ada.

Tema 3: Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Dukungan Sosial dalam Pengalaman Kerja Guru

Kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu aspek penting yang membentuk pengalaman profesional guru Pendidikan Jasmani. Aspek ini tercermin melalui kualitas komunikasi, perhatian terhadap kebutuhan pembelajaran, pengakuan terhadap kontribusi profesional, keadilan dalam pembagian tugas, serta pemberian otonomi kepada guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Salah seorang partisipan dari SMP negeri mengungkapkan pentingnya komunikasi dan perhatian kepala sekolah terhadap kebutuhan pembelajaran sebagai berikut:

"Saya merasa lebih nyaman bekerja ketika kepala sekolah mau mendengarkan kendala kami, terutama mengenai fasilitas olahraga. Ketika ada komunikasi yang baik dan upaya mencari solusi, saya merasa pekerjaan kami diperhatikan." (P09).

Sementara itu, partisipan dari SMP swasta menekankan pentingnya kepercayaan dan otonomi profesional dalam mengembangkan pembelajaran:

"Saya merasa puas ketika kepala sekolah memberikan kepercayaan kepada kami untuk mengembangkan pembelajaran. Kami tetap mengikuti kebijakan sekolah, tetapi diberi ruang untuk menentukan cara mengajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa." (P14).

Kedua kutipan tersebut menggambarkan bahwa kepuasan terhadap kepemimpinan berkaitan dengan perasaan didengar, dipercaya, dan memperoleh dukungan dalam menjalankan tanggung jawab profesional. Guru cenderung memaknai kepemimpinan secara positif ketika kepala sekolah tidak hanya memberikan arahan administratif, tetapi juga memahami kebutuhan dan tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Jasmani.

Meskipun demikian, pengalaman guru terhadap kepemimpinan kepala sekolah tidak selalu bersifat positif. Beberapa partisipan mengungkapkan pengalaman negatif terkait pembagian tugas, kurangnya dukungan terhadap kebutuhan profesional, minimnya penghargaan terhadap kinerja, serta terbatasnya perhatian terhadap fasilitas pembelajaran.

Partisipan P16 menjelaskan bahwa pembagian tugas tambahan yang kurang mempertimbangkan tanggung jawab utama guru dapat meningkatkan beban kerja dan mengganggu persiapan pembelajaran. Ia menyampaikan:

> "Kadang-kadang kami menerima tugas tambahan ketika kegiatan sekolah berlangsung, tetapi kebutuhan waktu untuk mempersiapkan pembelajaran tidak selalu dipertimbangkan. Hal itu membuat pekerjaan terasa lebih berat." (P16).

Sementara itu, partisipan P18 menyoroti kurangnya respons kepala sekolah terhadap kendala yang dihadapi guru. Ia menyatakan:

> "Terkadang kami diminta melaksanakan kegiatan tambahan, tetapi kebutuhan kami sebagai guru Pendidikan Jasmani tidak selalu menjadi pertimbangan. Ketika menyampaikan kendala, respons yang diberikan juga belum tentu menghasilkan solusi. Kondisi tersebut membuat saya merasa kurang mendapatkan dukungan dari pihak sekolah." (P18).

Aspek lain yang turut memengaruhi pengalaman profesional guru adalah kurangnya penghargaan terhadap kontribusi dan kinerja mereka. Seorang partisipan mengungkapkan:

> "Kami sudah berusaha mengembangkan pembelajaran dan mendampingi siswa dalam berbagai kegiatan olahraga, tetapi terkadang usaha tersebut kurang mendapatkan perhatian atau penghargaan dari kepala sekolah. Akibatnya, saya merasa kontribusi yang diberikan belum sepenuhnya dihargai." (P19).

Selain pengakuan profesional, perhatian terhadap penyediaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana olahraga juga menjadi bagian penting dalam dukungan kepala sekolah. Seorang partisipan menyampaikan:

> "Kami sering menghadapi masalah dengan peralatan olahraga yang sudah rusak atau jumlahnya tidak mencukupi. Kondisi ini sudah beberapa kali disampaikan kepada pihak sekolah, tetapi perbaikannya tidak selalu menjadi prioritas. Akibatnya, kami harus mencari cara sendiri agar pembelajaran tetap berjalan." (P20).

Keempat pengalaman tersebut memperlihatkan beberapa bentuk ketidakpuasan guru terhadap praktik kepemimpinan sekolah. Permasalahan tidak hanya berkaitan dengan pembagian tugas yang kurang proporsional dan respons yang belum memadai terhadap kendala guru, tetapi juga mencakup kurangnya penghargaan profesional serta terbatasnya perhatian terhadap fasilitas pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan kepala sekolah perlu diwujudkan melalui kebijakan dan tindakan konkret yang sesuai dengan kebutuhan pekerjaan guru Pendidikan Jasmani.

Selain kepemimpinan kepala sekolah, dukungan rekan sejawat juga berperan dalam membentuk pengalaman kerja guru. Salah seorang partisipan menyampaikan:

> "Kalau ada kendala dalam kegiatan olahraga, kami biasanya berdiskusi dengan guru lain untuk mencari solusi. Dukungan seperti ini membantu saya menjalankan pekerjaan dengan lebih baik." (P12).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa hubungan kolegial dan kolaborasi antarguru dapat menjadi sumber dukungan sosial dalam menghadapi berbagai tantangan pekerjaan. Diskusi dan pertukaran pengalaman memungkinkan guru memperoleh alternatif solusi serta membantu mereka menjalankan tugas secara lebih efektif.

Secara keseluruhan, tema ini menunjukkan bahwa pengalaman guru terhadap kepemimpinan kepala sekolah dan dukungan sosial bersifat multidimensional. Di satu sisi, komunikasi yang terbuka, kepercayaan, dan dukungan rekan sejawat dapat memperkuat pengalaman kerja positif. Di sisi lain, pembagian tugas yang kurang adil, minimnya penghargaan profesional, respons organisasi yang belum memadai, dan keterbatasan fasilitas dapat menjadi sumber ketidakpuasan. Dengan demikian, kepuasan kerja guru Pendidikan Jasmani tidak hanya dipengaruhi oleh hubungan interpersonal, tetapi juga oleh kualitas praktik manajerial dan dukungan organisasi dalam memenuhi kebutuhan profesional mereka.

Tema 4: Pengalaman Kerja dan Adaptasi Profesional

Tema keempat menggambarkan bagaimana pengalaman mengajar membentuk kemampuan guru dalam memahami dan merespons berbagai situasi pembelajaran. Seiring bertambahnya pengalaman, guru dapat mengembangkan strategi pengelolaan kelas, menyesuaikan aktivitas pembelajaran dengan kemampuan siswa, serta menghadapi keterbatasan sumber daya secara lebih fleksibel. Pengalaman tersebut juga dapat mendorong perubahan orientasi profesional, dari sekadar menyelesaikan materi pembelajaran menuju upaya memastikan bahwa kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Namun, masa kerja yang lebih panjang tidak selalu berkaitan dengan tingkat kepuasan kerja yang lebih tinggi karena pengalaman profesional setiap guru dipengaruhi oleh kondisi dan tantangan pekerjaan yang berbeda.

Seorang partisipan dengan pengalaman kerja relatif singkat menggambarkan perubahan pendekatannya dalam melaksanakan pembelajaran sebagai berikut:

> “Pada awal mengajar, saya lebih fokus memastikan semua materi selesai. Sekarang saya mulai mempertimbangkan bagaimana kegiatan itu sesuai dengan kemampuan siswa.” (P02).

Sementara itu, seorang partisipan dengan pengalaman kerja lebih panjang menekankan pentingnya fleksibilitas dalam menghadapi berbagai kondisi pembelajaran:

> “Pengalaman mengajarkan saya untuk lebih fleksibel. Kalau kondisi tidak memungkinkan, saya mencari cara lain tanpa meninggalkan tujuan pembelajaran.” (P04).

Kedua pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman kerja dapat berkontribusi terhadap perkembangan pertimbangan pedagogis dan kemampuan adaptasi profesional guru. Guru tidak hanya berorientasi pada penyelesaian materi, tetapi juga semakin mempertimbangkan karakteristik siswa, kondisi pembelajaran, dan pencapaian tujuan pembelajaran. Fleksibilitas dalam memilih strategi mengajar menjadi salah satu bentuk adaptasi yang memungkinkan guru tetap menjalankan pembelajaran meskipun menghadapi keterbatasan tertentu.

Dengan demikian, pengalaman kerja perlu dipahami bukan hanya berdasarkan lamanya masa mengajar, tetapi juga melalui proses pembelajaran profesional, perubahan pendekatan pedagogis, dan kemampuan guru dalam menghadapi tantangan pekerjaan. Pengalaman yang lebih panjang dapat memberikan kesempatan untuk mengembangkan kompetensi dan strategi adaptasi, tetapi tidak secara otomatis menjamin kepuasan kerja yang lebih tinggi.

Tema 5: Ketegangan antara Idealisme dan Tuntutan Kerja

Tema kelima menggambarkan ketegangan yang dialami guru antara keinginan untuk melaksanakan pembelajaran Pendidikan Jasmani yang bermakna dan berbagai tuntutan pekerjaan di luar kegiatan mengajar. Beban administratif, tugas tambahan, kegiatan sekolah, serta keterbatasan waktu

dapat mengurangi kesempatan guru untuk merencanakan dan mengembangkan pembelajaran secara optimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tanggung jawab profesional guru tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran, tetapi juga mencakup berbagai tuntutan organisasi yang harus dipenuhi.

Salah seorang partisipan mengungkapkan bahwa pekerjaan administratif dapat membatasi waktu yang seharusnya digunakan untuk mempersiapkan pembelajaran:

> "Saya ingin lebih banyak waktu untuk menyiapkan variasi aktivitas pembelajaran. Namun, pekerjaan administrasi dan tugas lainnya kadang membuat waktu persiapan menjadi terbatas." (P08).

Sementara itu, partisipan lainnya menjelaskan bahwa tugas di luar kegiatan mengajar dapat memengaruhi konsentrasi dan perhatian terhadap pelaksanaan pembelajaran:

> "Saya tetap menikmati mengajar olahraga, tetapi ada saatnya pekerjaan di luar pembelajaran membuat saya sulit memberikan perhatian yang optimal kepada kelas." (P11).

Kedua pernyataan tersebut menunjukkan adanya perbedaan antara kepuasan guru terhadap aktivitas mengajar dan pengalaman mereka dalam menghadapi keseluruhan tuntutan pekerjaan. Guru tetap memperoleh kesenangan dan makna profesional dari kegiatan pembelajaran, tetapi pada saat yang sama menghadapi keterbatasan waktu dan beban pekerjaan yang dapat menghambat pelaksanaan tanggung jawab pedagogis secara optimal.

Dengan demikian, ketegangan antara idealisme dan tuntutan kerja mencerminkan kompleksitas pengalaman profesional guru Pendidikan Jasmani. Keinginan untuk memberikan pembelajaran yang berkualitas tidak selalu dapat diwujudkan secara maksimal ketika guru harus membagi perhatian antara kegiatan mengajar, administrasi, dan tanggung jawab organisasi lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa kepuasan kerja tidak hanya berkaitan dengan kecintaan terhadap profesi mengajar, tetapi juga dengan kemampuan lingkungan kerja dalam memberikan ruang dan dukungan bagi guru untuk menjalankan tanggung jawab pedagogisnya.

Sintesis Temuan

Berdasarkan kelima tema yang telah diidentifikasi, pengalaman kerja dan kepuasan kerja guru Pendidikan Jasmani dapat dipahami sebagai fenomena multidimensional yang terbentuk melalui interaksi antara makna pekerjaan, keberhasilan pembelajaran siswa, kondisi fasilitas, kepemimpinan kepala sekolah, dukungan sosial, perkembangan profesional, serta tuntutan organisasi. Keberhasilan dalam menyaksikan perkembangan keterampilan dan partisipasi siswa dapat memberikan kepuasan intrinsik serta memperkuat makna profesional guru. Namun, pengalaman tersebut juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan kerja, termasuk ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan pembelajaran.

Kepemimpinan kepala sekolah dan dukungan sosial turut membentuk pengalaman profesional guru. Komunikasi yang terbuka, kepercayaan, pengakuan terhadap kontribusi profesional, serta dukungan rekan sejawat dapat memperkuat pengalaman kerja positif. Sebaliknya, pembagian tugas yang kurang proporsional, minimnya penghargaan terhadap kinerja, kurangnya respons terhadap kebutuhan guru, dan keterbatasan perhatian terhadap fasilitas pembelajaran dapat menjadi sumber ketidakpuasan. Dalam menghadapi berbagai kondisi tersebut, pengalaman kerja turut membentuk kemampuan guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran dan melakukan adaptasi profesional.

Selain itu, terdapat ketegangan antara idealisme pedagogis dan tuntutan organisasi. Guru dapat memperoleh kepuasan dari aktivitas mengajar dan interaksi dengan siswa, tetapi pada saat yang sama menghadapi beban administratif, tugas tambahan, serta keterbatasan waktu yang menghambat persiapan dan pelaksanaan pembelajaran secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa kepuasan kerja tidak hanya ditentukan oleh karakteristik pekerjaan atau kecintaan terhadap profesi, tetapi juga oleh kondisi organisasi yang memungkinkan guru menjalankan tanggung jawab profesionalnya.

Dengan demikian, pengalaman kerja dan kepuasan kerja guru Pendidikan Jasmani terbentuk melalui hubungan yang kompleks antara faktor intrinsik dan kondisi lingkungan kerja. Perbandingan pengalaman guru dari SMP negeri dan swasta dapat memberikan pemahaman mengenai kesamaan dan variasi konteks pekerjaan. Namun, perbedaan tingkat kepuasan antara kedua kelompok tidak dapat disimpulkan tanpa analisis komparatif yang didukung oleh data empiris.

PEMBAHASAN

Kepuasan Kerja sebagai Pengalaman Profesional yang Bermakna

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kepuasan guru Pendidikan Jasmani tidak hanya berkaitan dengan kondisi pekerjaan, tetapi juga muncul dari pengalaman menyaksikan perkembangan kemampuan motorik, partisipasi, dan kepercayaan diri siswa. Pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa makna pekerjaan menjadi salah satu sumber kepuasan intrinsik bagi guru. Hal ini sejalan dengan Wartenberg et al. (2023), yang melalui meta-analisis menemukan hubungan positif antara kepuasan kerja guru, kualitas interaksi guru–siswa, motivasi siswa, dan hasil belajar. Dalam konteks Pendidikan Jasmani, kepuasan terhadap proses pembelajaran juga berkaitan dengan kemampuan guru membangun pengalaman belajar yang bermakna dan mendorong keterlibatan siswa (Yan et al., 2023; Richards et al., 2023).

Temuan ini memperluas pemahaman bahwa kepuasan kerja guru Pendidikan Jasmani tidak dapat dinilai hanya melalui aspek administratif atau material. Pengalaman positif ketika siswa menunjukkan kemajuan dapat menjadi sumber penghargaan profesional, meskipun guru masih menghadapi keterbatasan fasilitas, beban kerja, atau dukungan kelembagaan. Dengan demikian, kepuasan terhadap aktivitas mengajar perlu dibedakan dari kepuasan terhadap keseluruhan kondisi pekerjaan. Pembedaan ini penting karena guru dapat tetap menemukan makna dalam proses pembelajaran sekaligus mengalami ketidakpuasan terhadap lingkungan organisasinya.

Fasilitas Pembelajaran dan Beban Adaptasi Pedagogis

Keterbatasan fasilitas dan peralatan olahraga dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi fisik sekolah berpengaruh terhadap pengalaman guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Guru perlu menyesuaikan aktivitas, memodifikasi penggunaan alat, serta mengatur kelompok siswa agar tujuan pembelajaran tetap tercapai. Zhang dan Chen (2017) menempatkan sumber daya fisik, termasuk ketersediaan peralatan dan fasilitas, sebagai bagian penting dari sumber daya kerja guru Pendidikan Jasmani. Temuan Zhang (2021) juga menunjukkan bahwa keterbatasan peralatan, dukungan kurikulum, dan pengembangan profesional dapat menghambat kemampuan guru dalam memenuhi tuntutan pembelajaran.

Adaptasi tersebut dapat mencerminkan kreativitas pedagogis, tetapi tidak seharusnya dipandang sebagai pengganti tanggung jawab sekolah dalam menyediakan fasilitas yang layak. Apabila guru terus-menerus harus mengatasi kekurangan sarana, energi dan waktu yang seharusnya digunakan untuk perencanaan pembelajaran dapat terserap untuk menyelesaikan kendala operasional. Perspektif JD-R membantu menjelaskan kondisi ini dengan menempatkan fasilitas sebagai sumber daya kerja yang dapat membantu guru memenuhi tuntutan pekerjaan (Demerouti et al., 2001; Zhang & Chen, 2017). Oleh

karena itu, penyediaan fasilitas bukan sekadar persoalan kelengkapan fisik, melainkan bagian dari dukungan institusional terhadap kualitas pembelajaran dan kesejahteraan profesional guru.

Dukungan Sosial, Kepemimpinan Sekolah, dan Pengakuan Profesional

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pengalaman kerja guru dipengaruhi oleh kualitas hubungan dengan kepala sekolah dan rekan kerja. Komunikasi terbuka, kepercayaan, otonomi, dan kesempatan menyampaikan pendapat dapat memperkuat perasaan dihargai serta keterlibatan guru dalam lingkungan sekolah. Sebaliknya, pembagian tugas tambahan yang tidak proporsional, kurangnya respons terhadap permasalahan guru, dan minimnya pengakuan terhadap kontribusi profesional dapat menjadi sumber ketidakpuasan. Pola ini sejalan dengan Admiraal dan Røberg (2023), yang mengidentifikasi iklim sekolah yang aman, budaya kolaboratif, dan partisipasi sebagai sumber daya kerja yang berkaitan dengan kepuasan guru. Kajian sistematis Ramos et al. (2025) juga menunjukkan pentingnya kepemimpinan, kepercayaan, dukungan kolegial, dan otonomi dalam pemenuhan kebutuhan psikologis guru.

Dalam konteks Pendidikan Jasmani, dukungan organisasi perlu mempertimbangkan karakteristik pekerjaan yang melibatkan aktivitas fisik, penggunaan fasilitas, keselamatan siswa, dan koordinasi pembelajaran di luar ruang kelas. Kiremitci et al. (2023) menunjukkan bahwa sumber daya fisik, organisasional, dan sosial berkaitan dengan kondisi profesional guru Pendidikan Jasmani, sementara tuntutan administratif dan faktor yang berhubungan dengan siswa dapat meningkatkan tekanan kerja. Dengan demikian, dukungan kepala sekolah tidak cukup diwujudkan melalui hubungan interpersonal yang baik, tetapi juga melalui kebijakan pembagian tugas yang adil, pemeliharaan fasilitas, pelibatan guru dalam pengambilan keputusan, dan pengakuan atas kontribusi mereka.

Pengalaman Kerja sebagai Proses Perkembangan Profesional

Perbedaan pengalaman mengajar dalam penelitian ini menunjukkan bahwa masa kerja dapat berkaitan dengan cara guru memahami kebutuhan siswa, mengelola kelas, dan menyesuaikan strategi pembelajaran. Guru yang lebih baru dalam profesi cenderung masih membangun pemahaman praktis tentang karakteristik siswa dan pengelolaan pembelajaran, sedangkan guru yang lebih berpengalaman dapat mengembangkan strategi adaptasi berdasarkan pengalaman sebelumnya. Macdonald (1999), melalui wawancara dengan guru Pendidikan Jasmani berpengalaman, menunjukkan bahwa pengalaman profesional berkaitan dengan perkembangan komitmen, kompetensi, dan persepsi guru terhadap pekerjaannya. Sementara itu, penelitian Admiraal dan Røberg (2023) menunjukkan bahwa hubungan antara tuntutan, sumber daya, dan kepuasan kerja perlu dipahami dengan mempertimbangkan tahapan karier guru.

Namun, pengalaman kerja yang lebih panjang tidak secara otomatis menghasilkan kepuasan yang lebih tinggi. Pengalaman dapat memperkuat kompetensi dan kemampuan beradaptasi, tetapi kondisi organisasi, beban kerja, kesempatan pengembangan profesional, dan dukungan sekolah tetap memengaruhi bagaimana guru menilai pekerjaannya. Oleh sebab itu, temuan penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai gambaran proses adaptasi profesional daripada hubungan langsung antara masa kerja dan tingkat kepuasan. Perspektif tersebut juga menghindari generalisasi bahwa guru senior selalu lebih puas atau guru pemula selalu menghadapi kesulitan yang lebih besar.

Ketegangan antara Tuntutan Pekerjaan dan Kepuasan Profesional

Temuan mengenai tugas administratif dan tanggung jawab tambahan memperlihatkan adanya ketegangan antara komitmen guru terhadap pembelajaran dan tuntutan pekerjaan di luar kegiatan mengajar. Guru dapat merasa puas ketika berhasil melaksanakan pembelajaran, tetapi pada saat yang sama mengalami tekanan karena keterbatasan waktu untuk mempersiapkan materi dan aktivitas siswa. Kiremitci et al. (2023) mengidentifikasi pekerjaan administratif, birokrasi, dan faktor terkait siswa sebagai

tuntutan yang berhubungan dengan kondisi kerja guru Pendidikan Jasmani. Sejalan dengan itu, Admiraal dan Røberg (2023) menemukan bahwa tugas tambahan merupakan salah satu tuntutan pekerjaan yang berhubungan negatif dengan kepuasan terhadap profesi mengajar.

Kerangka JD-R memberikan penjelasan konseptual bahwa tuntutan pekerjaan membutuhkan upaya fisik maupun psikologis, sedangkan sumber daya kerja membantu individu mencapai tujuan dan mengelola tuntutan tersebut (Demerouti et al., 2001; Zhang & Chen, 2017). Dalam penelitian ini, tugas administratif dan tanggung jawab tambahan dapat dipahami sebagai tuntutan, sementara dukungan kepala sekolah, kolaborasi rekan kerja, otonomi, dan fasilitas merupakan sumber daya yang membantu guru menjalankan pekerjaannya. Kerangka ini digunakan sebagai lensa interpretatif, bukan sebagai model kausal yang diuji secara kuantitatif. Dengan demikian, temuan menegaskan bahwa kepuasan profesional tidak hanya ditentukan oleh kecintaan terhadap kegiatan mengajar, tetapi juga oleh keseimbangan antara tuntutan dan dukungan di lingkungan sekolah.

Pengalaman Guru di SMP Negeri dan SMP Swasta

Keterlibatan guru dari SMP negeri dan swasta memberikan variasi konteks kelembagaan dalam memahami pengalaman kerja Pendidikan Jasmani. Perbedaan pengalaman yang ditemukan dapat berkaitan dengan kondisi fasilitas, pengaturan tugas, pola kepemimpinan, dan dukungan organisasi di masing-masing sekolah. Namun, variasi tersebut tidak dapat langsung diartikan sebagai perbedaan sistematis antara sekolah negeri dan swasta. Zhang (2021) menunjukkan bahwa kondisi kerja guru Pendidikan Jasmani dapat dipengaruhi oleh kebijakan akuntabilitas, ketersediaan sumber daya, dan struktur tuntutan pekerjaan. Sementara itu, Zhang dan Chen (2017) menegaskan bahwa sumber daya fisik, organisasional, dan sosial merupakan dimensi penting dalam memahami lingkungan kerja guru Pendidikan Jasmani.

Karena penelitian ini melibatkan satu guru dari setiap sekolah, temuan lebih tepat dipahami sebagai variasi pengalaman individual dalam konteks kelembagaan yang berbeda. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menentukan sekolah negeri atau swasta sebagai lingkungan kerja yang lebih baik. Pendekatan tersebut sejalan dengan prinsip transferabilitas dalam penelitian kualitatif, yaitu menempatkan konteks dan karakteristik partisipan sebagai dasar bagi pembaca untuk menilai relevansi temuan pada lingkungan lain (Braun & Clarke, 2022; Tong et al., 2007). Penelitian selanjutnya dapat melibatkan beberapa guru dari setiap sekolah agar dinamika organisasi dapat dianalisis secara lebih mendalam.

Kontribusi Teoretis dan Implikasi Praktis

Secara teoretis, penelitian ini memperlihatkan bahwa kepuasan kerja guru Pendidikan Jasmani merupakan pengalaman multidimensional yang terbentuk melalui interaksi antara makna mengajar, kondisi fasilitas, dukungan sosial, kepemimpinan sekolah, perkembangan profesional, dan tuntutan pekerjaan. Temuan ini sejalan dengan pendekatan JD-R yang memandang sumber daya dan tuntutan pekerjaan sebagai unsur penting dalam memahami pengalaman profesional (Demerouti et al., 2001; Zhang & Chen, 2017). Selain itu, meta-analisis Wartenberg et al. (2023) memperkuat relevansi kepuasan kerja terhadap kualitas interaksi pembelajaran dan hasil siswa. Dengan menggabungkan perspektif tersebut, penelitian ini memberikan pemahaman kontekstual mengenai bagaimana guru Pendidikan Jasmani memaknai kepuasan dan ketidakpuasan dalam pekerjaan sehari-hari.

Secara praktis, sekolah perlu memperkuat dukungan terhadap guru melalui penyediaan fasilitas pembelajaran yang memadai, pembagian tugas yang proporsional, komunikasi yang terbuka, dan pelibatan guru dalam pengambilan keputusan. Kepala sekolah juga perlu memberikan pengakuan terhadap kontribusi guru Pendidikan Jasmani serta memastikan tugas administratif tidak mengurangi waktu persiapan dan pelaksanaan pembelajaran. Rekomendasi ini sejalan dengan temuan Admiraal dan

Røberg (2023) mengenai pentingnya budaya sekolah yang kolaboratif dan partisipatif serta Zhang (2021) mengenai kebutuhan sumber daya yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran Pendidikan Jasmani. Dengan demikian, peningkatan kepuasan kerja perlu diarahkan pada perbaikan kondisi kerja, bukan hanya pada upaya meningkatkan motivasi individual guru.

Keterbatasan dan Arah Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, partisipan berasal dari 20 SMP di Pekanbaru sehingga temuan merepresentasikan konteks lokal dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara statistik ke seluruh guru Pendidikan Jasmani. Kedua, setiap sekolah hanya diwakili oleh satu guru sehingga penelitian belum menangkap variasi pengalaman antar-guru dalam organisasi yang sama. Ketiga, data terutama diperoleh melalui wawancara sehingga pengalaman yang dilaporkan belum sepenuhnya dikonfirmasi melalui observasi pembelajaran atau dokumen sekolah. Dalam penelitian kualitatif, keterbatasan tersebut perlu dipertimbangkan ketika menilai kedalaman interpretasi dan transferabilitas temuan (Braun & Clarke, 2022; Tong et al., 2007).

Penelitian selanjutnya dapat melibatkan guru dari wilayah geografis yang lebih beragam dan lebih dari satu partisipan pada setiap sekolah. Penggunaan observasi pembelajaran, analisis dokumen, dan wawancara dengan kepala sekolah dapat memperkaya pemahaman mengenai hubungan antara pengalaman individual dan kondisi organisasi. Studi longitudinal juga dapat dipertimbangkan untuk menelusuri perubahan pengalaman kerja dan kepuasan guru pada tahapan karier yang berbeda. Pendekatan tersebut dapat melengkapi penelitian ini dengan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika kepuasan kerja guru Pendidikan Jasmani.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kepuasan kerja guru Pendidikan Jasmani merupakan pengalaman multidimensional yang terbentuk melalui interaksi antara makna mengajar, kondisi fasilitas pembelajaran, dukungan kepemimpinan sekolah, hubungan kolegial, pengalaman profesional, dan tuntutan pekerjaan. Kepuasan tidak hanya bersumber dari pencapaian pembelajaran, tetapi juga dari pengalaman menyaksikan perkembangan kemampuan, partisipasi, dan kepercayaan diri siswa. Temuan ini menegaskan bahwa makna profesional dalam proses pembelajaran merupakan salah satu aspek penting yang membentuk kepuasan guru.

Di sisi lain, keterbatasan fasilitas, pembagian tugas tambahan yang tidak proporsional, minimnya pengakuan profesional, serta kurangnya respons terhadap kebutuhan guru Pendidikan Jasmani dapat menjadi sumber ketidakpuasan. Pengalaman kerja membantu guru mengembangkan kemampuan beradaptasi dan mengambil keputusan pedagogis, tetapi masa kerja yang lebih panjang tidak secara otomatis menjamin kepuasan yang lebih tinggi. Dengan demikian, kepuasan kerja perlu dipahami sebagai hasil interaksi antara faktor individual, pedagogis, sosial, dan organisasional.

Secara praktis, sekolah perlu memperkuat dukungan terhadap guru Pendidikan Jasmani melalui penyediaan fasilitas yang memadai, pembagian beban kerja yang adil, komunikasi terbuka, pengakuan profesional, dan pelibatan guru dalam pengambilan keputusan. Penelitian ini memberikan pemahaman kontekstual mengenai pengalaman kepuasan dan ketidakpuasan guru Pendidikan Jasmani di SMP negeri dan swasta di Pekanbaru. Namun, karena penelitian berfokus pada konteks lokal dan menggunakan satu guru dari setiap sekolah, temuan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara statistik. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak sekolah dan guru, menggunakan sumber data yang beragam, serta mengeksplorasi perubahan pengalaman kerja pada berbagai tahap karier.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh sekolah menengah pertama yang berpartisipasi serta para guru Pendidikan Jasmani di Kota Pekanbaru, Indonesia, yang telah meluangkan waktu dan memberikan informasi serta pengalaman berharga selama proses penelitian. Partisipasi dan kerja sama mereka sangat membantu dalam pelaksanaan penelitian ini, khususnya dalam memperoleh pemahaman mengenai pengalaman kerja dan kepuasan kerja guru Pendidikan Jasmani.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan, baik yang bersifat finansial, profesional, kelembagaan, pribadi, maupun hubungan lainnya yang dapat memengaruhi pelaksanaan penelitian, analisis data, interpretasi hasil, maupun publikasi artikel ini. Seluruh penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan terkait dengan publikasi artikel ini.

PERNYATAAN PENGGUNAAN KECERDASAN BUATAN (AI)

Penulis menyatakan bahwa penyusunan substansi ilmiah dalam artikel ini dilakukan sepenuhnya oleh penulis tanpa menggunakan alat kecerdasan buatan generatif (Generative AI) untuk menghasilkan, menginterpretasikan, menganalisis, merangkum, atau menulis konten ilmiah. Apabila digunakan, alat bantu berbasis kecerdasan buatan hanya dimanfaatkan untuk penyuntingan bahasa, pemeriksaan tata bahasa, perbaikan ejaan, dan peningkatan keterbacaan naskah. Penulis bertanggung jawab sepenuhnya atas keaslian, keakuratan, integritas, dan validitas ilmiah seluruh isi artikel ini.

KONTRIBUSI PENULIS

Ahmad Rahmadani: konseptualisasi, metodologi, investigasi, pengumpulan data, analisis formal, dan penyusunan draf awal naskah. Rola Angga Lardika: metodologi, investigasi, dan peninjauan naskah. Rusmanto: validasi, supervisi, serta peninjauan dan penyuntingan naskah. Seluruh penulis telah membaca dan menyetujui versi akhir manuskrip untuk dipublikasikan.

REFERENSI

Admiraal, W., & Røberg, K. I. (2023). Teachers' job demands, resources and their job satisfaction: Satisfaction with school, career choice and teaching profession of teachers in different career stages. *Teaching and Teacher Education, 125*, 104063. https://doi.org/10.1016/j.tate.2023.104063

Alkar Yıldırım, E., Namlı Altıntaş, İ., & Dalkılıç Kaya, R. (2023). A qualitative research study on the professional job satisfaction of secondary school teachers in various fields. *International Journal of Research in Education and Science, 9*(3), 732–752. https://doi.org/10.46328/ijres.3245

Braun, V., & Clarke, V. (2022). *Thematic analysis: A practical guide*. SAGE Publications.

Demerouti, E., Bakker, A. B., Nachreiner, F., & Schaufeli, W. B. (2001). The job demands-resources model of burnout. *Journal of Applied Psychology, 86*(3), 499–512. https://doi.org/10.1037/0021-9010.86.3.499

Gazali, N., & Saad, N. (2024). Job satisfaction among physical education teachers: A scientometric review. *ASM Science Journal, 19*. https://doi.org/10.32802/asmscj.2023.1439

Gazali, N., Saad, N., Setiawan, E., & Lobo, J. (2024). Job satisfaction among physical education teachers: A systematic literature review. *Edu Sportivo: Indonesian Journal of Physical Education, 5*(1), 94–109. https://doi.org/10.25299/esijope.2024.vol5(1).16320

Kim, M., Santiago, J. A., Park, C. W., & Roper, E. A. (2021). Adapted physical education teachers' job satisfaction. *Adapted Physical Activity Quarterly, 38*(4), 661–680. https://doi.org/10.1123/apaq.2020-0203

Kiremitci, O., Boz, B., & Çakır, L. Y. (2023). Job demands-resources model and burnout in physical education teaching: A mixed-method sequential explanatory study. *Work, 76*(1), 171–187. https://doi.org/10.3233/WOR-220102

Macdonald, D. (1999). The "professional" work of experienced physical education teachers. *Research Quarterly for Exercise and Sport, 70*(1), 41–54. https://doi.org/10.1080/02701367.1999.10607729

Malterud, K., Siersma, V. D., & Guassora, A. D. (2016). Sample size in qualitative interview studies: Guided by information power. *Qualitative Health Research, 26*(13), 1753–1760. https://doi.org/10.1177/1049732315617444

Nurfaisal, N., & Sunengko, S. (2023). Building trust for enhanced job satisfaction: Insights from high school teachers in Pekanbaru City. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan, 15*(4), 4762–4771. https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i4.4622

Özcan, M. (2022). Secondary school teachers' job satisfaction: A mixed research method. *International Journal of Educational Leadership and Management, 10*(2). https://doi.org/10.17583/ijelm.9174

Ramos, M., Guerrero, P., & Vangrieken, K. (2025). Mapping the landscape of teachers' basic psychological needs: A systematic review of supporting and thwarting factors and associated outcomes. *Educational Research Review, 49*, Article 100739. https://doi.org/10.1016/j.edurev.2025.100739

Richards, K. A., Holland, S. K., Wilson, W. J., Trad, A. M., & Stearns, J. (2023). A qualitative inquiry into the workplace experiences of adapted physical education teachers. *Sport, Education and Society, 28*(3), 300–312. https://doi.org/10.1080/13573322.2021.2007874

Tong, A., Sainsbury, P., & Craig, J. (2007). Consolidated criteria for reporting qualitative research (COREQ): A 32-item checklist for interviews and focus groups. *International Journal for Quality in Health Care, 19*(6), 349–357. https://doi.org/10.1093/intqhc/mzm042

Wartenberg, G., Aldrup, K., Grund, S., & Klusmann, U. (2023). Satisfied and high performing? A meta-analysis and systematic review of the correlates of teachers' job satisfaction. *Educational Psychology Review, 35*, Article 114. https://doi.org/10.1007/s10648-023-09831-4

Widyantoro, A., Alsamiri, Y., Priyana, J., & Putro, N. P. S. (2024). EFL teachers' job satisfaction profile. *Jurnal Cakrawala Pendidikan, 43*(1), 210–219. https://doi.org/10.21831/cp.v43i1.58054

Yan, J., Dai, X., & Xuecui, B. I. (2025). How faculty support impact physical education teachers' career satisfaction: A chain mediation model. *Acta Psychologica, 259*, Article 105380. https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2025.105380

Zhang, T. (2021). Under a growth-centered accountability system: A job demand and resource perspective for physical educators. *European Physical Education Review, 27*(4), 927–943. https://doi.org/10.1177/1356336X211003116

Zhang, T., & Chen, A. (2017). Developing a psychometric instrument to measure physical education teachers' job demands and resources. *Measurement in Physical Education and Exercise Science, 21*(3), 142–153. https://doi.org/10.1080/1091367X.2017.1308948